

## Jelajah Media Sosial dengan Akun Alter dan Perkembangan Teknologi Artificial Intelligence

Ismaya Nurafifah<sup>1</sup>, Salsa Billa Rahma Dewi<sup>2</sup>, Kaisa Lovina Aprilianti<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Pembnagunan Nasional ‘Veteran’ Yogyakarta

### ABSTRAK

Jurnal ini dilatarbelakangi dengan penelitian kuantitatif mengenai penggunaan media sosial di masa sekarang dengan memanfaatkan teknologi artificial intelligence dan penerapan teknologi tersebut dalam permainan akun alter. Penelitian ini didasarkan pada survei dalam bentuk Google Form dan menargetkan remaja usia 17 tahun hingga dewasa usia 30 tahun. Tujuan diadakannya penelitian ini antara lain : (1) Mengetahui persentase masyarakat yang menggunakan media sosial tanpa menunjukkan profilnya, (2) Menjadikan hasil penelitian sebagai aware kepada masyarakat dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, mayoritas masyarakat menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi dan banyak yang memiliki lebih dari satu akun yang tidak menunjukkan identitas asli. Kemajuan dalam kecerdasan buatan membawa banyak perubahan signifikan dalam proses komunikasi dan interaksi. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknologi ini dengan bijak. Pada saat menggunakan platform media sosial, disarankan agar pengguna tetap mempertahankan kerahasiaan identitas dan menghindari menyebarkan informasi palsu yang dapat merugikan orang lain.

**Kata-kata Kunci:** Media Sosial; Alter Ego; *Artificial Intelligence*; Komunikasi; Teknologi

### *Surfing Social Media with Alter Accounts and Developments in Artificial Intelligence Technology*

### ABSTRACT

*This journal is motivated by quantitative research regarding the use of social media today by utilizing artificial intelligence technology and the application of this technology in alter account games. This research is based on a survey in the form of a Google Form and targets teenagers aged 17 years to adults aged 30 years. The objectives of conducting this research include: (1) Knowing the percentage of people who use social media without showing their profile, (2) Making the research results aware of the public's use of technology and social media. From the results of research that has been conducted, the majority of people use social media as a means of communication and many have more than one account that does not show their real identity. Advances in artificial intelligence bring many significant changes in communication and interaction processes. Therefore, it is important to utilize this technology wisely. When using social media platforms, it is recommended that users maintain identity confidentiality and avoid spreading false information that could harm others.*

**Keywords:** *Sosial Media; Alter Ego; Artificial Intelligence; Communication; Technology*

## PENDAHULUAN

Menurut Hafied Cangara (dalam Riauan et al., 2023), proses komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik apabila elemen-elemen komunikasi tidak berkesinambungan dengan baik. Elemen yang dimaksud antara lain pengirim, pesan, saluran/media, penerima, dan akibat/pengaruh atau sama yang disebutkan oleh model komunikasi Lasswell, yaitu *who says what in which channel to whom with what effect* (Kurniawan, 2018). Media sosial sebagai media komunikasi digital menyerap beberapa informasi sebelum akhirnya disampaikan kepada penerima atau receiver sehingga pesan tersebut dapat dimaknai dengan baik. Cangara mengatakan bahwa perkembangan teknologi komunikasi dapat dilihat dari banyaknya jenis media sosial yang hadir di masa sekarang (Riauan et al., 2023).

Majunya teknologi di era 4.0 menjadikan mayoritas dari masyarakat Indonesia mengenal adanya media sosial, terutama pada rentang umur 12-50 tahun. Kebanyakan dari masyarakat menjadikan media sosial sebagai sarana informasi ter-update dan memberikan pengetahuan yang tidak didapatkan dalam ruang lingkup masyarakat secara langsung. Namun, akses pada media sosial juga memberikan dampak negatif seperti pengiriman informasi secara anonim atau tidak diketahui identitas aslinya. Sebagai pengguna, seseorang dapat menggunakan media sebagai sarana dalam mengekspresikan diri secara luas dan

bebas, apalagi jika yang digunakan bukanlah akun yang menunjukkan identitasnya aslinya secara terang-terangan. Batas dalam mengungkapkan pikiran dengan akun anonim dapat dikatakan bebas, karena yang ditunjukkan bukanlah wajah asli atau nama asli seseorang sehingga citra dirinya tetap terjaga.

Akhir-akhir ini platform twitter menjadi salah satu yang berada di peringkat ke-5 website yang diakses paling banyak terutama di Indonesia. Sebagai media sosial, Twitter menjadi salah satu situs yang bersifat terbuka untuk berbagai macam perspektif, ide, dan keterbukaan informasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Pengguna media ini menunjukkan bahwa mayoritas penggunanya menggunakan akun palsu yang tidak menunjukkan identitas aslinya. Jenis akun palsu yang beredar dalam perkembangan twitter sendiri, seperti fan account, alter account dan roleplay account. Membicarakan tentang alter account atau akun alter. Piamonte, Qintos, & Iwayana (dalam Hafid Asfiyanto, 2018) mengatakan bahwa pengguna media sosial alter menggunakan akun yang berbeda dari akun yang diketahui oleh kerabat atau orang terdekat. Seftian mengatakan bahwa pengguna akun alter biasanya akan memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya berbeda dengan akun asli yang menampilkan kesan baik yang ditujukan kepada publik (Hafid Asfiyanto, 2018).

Menurut Saifulloh & Ernanda akun alter menggunakan foto profil yang di blurring atau ditutup menggunakan stiker di bagian wajah

sehingga identitasnya tidak diketahui publik (Hafid Asfianto, 2018). Oleh karena itu, pengguna akun alter akan lebih bebas berpendapat sesuai dengan apa yang menjadi pemikirannya yang sebenarnya. Sudah sejak lama, sosial media ramai akan berita adanya akun alter atau yang biasa orang awam tahu akun faker. Akun alter adalah sebuah akun yang identitas dari pemiliknya hanya meminjam identitas dari orang lain. Sehingga apabila ada suatu informasi yang didistribusikan oleh akun tersebut tidak dapat diketahui apakah itu benar atau hanya imajinasi semata saja. Contoh saja pada bulan September 2022, pengguna sosial media twitter dihebohkan dengan akun alter yang dirasa saling berkaitan. Akun alter yang ramai tersebut memperlihatkan beberapa konten pornografi oleh akun Natalie yang ramai diperbincangkan netizen jika Natalie tersebut adalah Afi Nihaya. Terlepas dari kasus Afi Nihaya, dunia alter ini semakin lama semakin membuat masyarakat resah karena aktivitasnya dalam memanfaatkan dunia alter tersebut. Sudah banyak orang memanfaatkan akun alter ini untuk mencari uang dengan cara menjual nomor ponsel untuk melakukan phone sex. Dengan kata lain, adanya akun alter ini menjadikan dunia prostitusi semakin luas karena menjadi sarana jual badan.

Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah public lagi yang dapat memberikan dampak buruk terhadap individu yang memiliki identitas tersebut. Belum lagi dengan adanya perkembangan teknologi Artificial Intelligence yang sudah ramai dibicarakan masyarakat untuk membantu dalam

mengatasi permasalahan individu. AI (Artificial Intelligence) pada tahun 1956 dalam kegiatan “The Darmouth Summer Research Project On artificial Intelligence” di Massacuhets Institute of Technology. Penemuan konsep AI ini bertujuan untuk menciptakan pembaruan teknologi mesin yang dapat bekerja secara mandiri dan berpikir seperti manusia pada umumnya. Dalam penciptaan konsep AI, konferensi yang diadakan oleh John McCarthy mempertemukan beberapa ahli teknologi untuk meletakkan beberapa dasar pengembangan dan penelitian. Perkembangan teknologi AI untuk meniru berbagai kemampuan berpikir manusia dimulai pada tahun 1960-1970, konsep tersebut kemudian semakin berkembang di tahun 1980 karena komputer yang mudah didapatkan dengan harga yang lebih terjangkau.

Lalu mengapa ada keterkaitan antara AI dan akun alter yang ditemukan di sosial media? Apakah keterkaitan tersebut memberikan dampak yang sangat besar bagi pemakai sosial media dan menjadi tolak ukur penilaian dengan perkembangan teknologi yang ada? Beberapa waktu terakhir ini, sosial media terutama twitter dan tiktok ramai oleh penemuannya video pornografi yang menunjukkan bahwa terdapat identitas dan wajah seseorang sudah disalahgunakan. Dengan adanya kasus seperti yang sudah disebutkan, tentu saja masyarakat semakin waspada akan bermain sosial media. Sosial media dan menjadi peringatan tersendiri untuk menjaga ketat privasi di dunia maya. Dengan adanya kasus tersebut menjadi kerugian oleh pemilik identitas

asli. Menurut penelitian oleh Ivana Dewi, perkembangan teknologi artificial intelligence membawa dampak algoritma yang disebut deepfake technology (Kasita, 2022). Algoritma ini disadarkan keberadaannya pada masa Covid-19 untuk menggantikan penyiar televisi guna mengurangi intensitas tatap muka karena keadaan yang ada. Namun, deepfake ini juga menjadi ancaman bagi netizen di ruang sosial media karena AI ini dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan propaganda, ujaran kebencian, atau bahkan penyebaran konten pornografi. Andrea Rodriguez & Zeno Geradts, (dalam Kasita, 2022) deepfake disebut sebagai algoritma karena dapat mengubah wajah dari satu individu menjadi orang lain. Hal ini disebut juga dengan memanfaatkan deepfake untuk memanipulasi dalam bentuk fotografi ataupun videografi sehingga dapat disalahgunakan. Deeptrace (dalam Kasita, 2022) mengatakan dari banyaknya penyalahgunaan deepfake ini, angka terbesar menunjukkan bahwa konten pornografi menjadi mayoritas dari keseluruhan sistem tersebut. Maddocks juga mengatakan bahwa deepfake pornografi digunakan sebagai kekerasan seksual atau pornografi tanpa consent (Kasita, 2022).

Fenomena dari kasus cyber crime yang marak terjadi selain deepfake adalah sexual harrasement yang kemungkinan dapat menjadi motivasi adanya kekerasan seksual di dunia nyata. Target pada fenomena ini lebih banyak terjadi pada perempuan yang berusia 19-34 tahun dengan persentase

49,52% (Santrock dalam Wirman. et al, 2021). Apabila dilihat dari dampak adanya sexual harrasement terhadap kehidupan sehari-hari, ternyata lebih buruk daripada yang dibayangkan. Adanya cyber crime yang mengancam seseorang dapat menyebabkan gangguan psikologis dan depresi yang akan berdampak lebih buruk lagi apabila tidak segera dilakukan terapi trauma oleh ahli terkait (Arafa dalam Wirman, et al., 2021).

Penjelasan diatas pentingnya permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian dikarenakan banyaknya pengguna akun alter yang sudah sangat menyimpang. Pada akhirnya, artikel ini dapat menjadi bahan acuan untuk pemahaman cyber crime yang menjadi akibat dari penggunaan akun alter dan modifikasinya melalui teknologi AI yang semakin berkembang di masyarakat. Selain pemahaman tentang akun alter dan AI, artikel ini akan ditujukan sebagai rujukan dalam pemanfaatan teknologi yang baik dan benar sesuai kaidahnya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model penelitian ex post de facto. Pemilihan model pendekatan ex post de facto dikarenakan penelitian ini akan dilakukan untuk mempelajari variabel pengguna akun alter di media sosial dan mengamati tingkah laku yang dilakukan untuk menemukan sebab apa yang dipakai sebagai acuan timbulnya akibat yang dihasilkan oleh pengguna akun alter tersebut. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yang akan digunakan untuk

mendapatkan hasil pengamatan yang lebih mendalam. Pembatasan masalah pada penelitian ini adalah konsep komunikasi yang dipakai oleh pengguna akun alter pada media sosial dan juga masyarakat umum yang aktif menggunakannya. masyarakat umum yang aktif menggunakannya.

Dalam mencari data untuk menjawab rumusan masalah yang ada, penelitian ini akan menggunakan model kuesioner angket tertutup dan angket terbuka sebagai survei kuantitatif melalui Google Form. Dalam angket tertutup, informan akan menjawab pertanyaan diajukan dengan jawaban yang sudah disediakan. Dalam angket terbuka, informan akan menjawab pertanyaan dengan argumen atau opini pribadi mengenai pertanyaan yang sudah diajukan. Angket terbuka dalam kuesioner menjadi rujukan dari pertanyaan yang diajukan pada angket tertutup sehingga informan dapat lebih bebas mendefinisikan alasan menjawab pertanyaan dari angket terbuka. Kedua angket ini akan dikolaborasikan dan dibandingkan untuk melengkapi penelitian kuantitatif yang akan dilaksanakan melalui survey online.

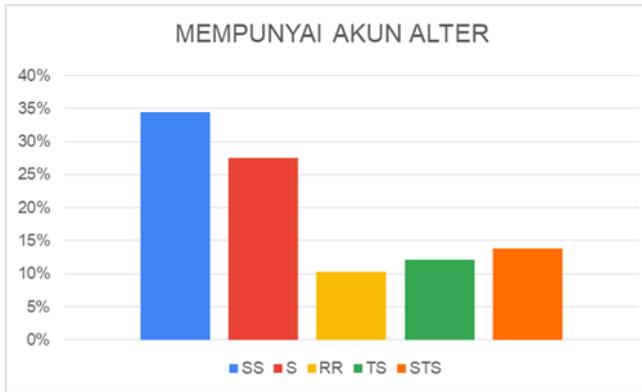
Data dalam angket tertutup yang sifatnya terbatas akan menjadi data kuantitatif awal dan dihitung dengan model persentase melalui variabel-variabel yang sudah ditetapkan. Variabel meliputi Analisis data pada angket terbuka menjadi penjelasan mengenai data kuantitatif sekaligus menjadi pelengkap penelitian hingga pada akhirnya mencapai kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PENELITIAN**

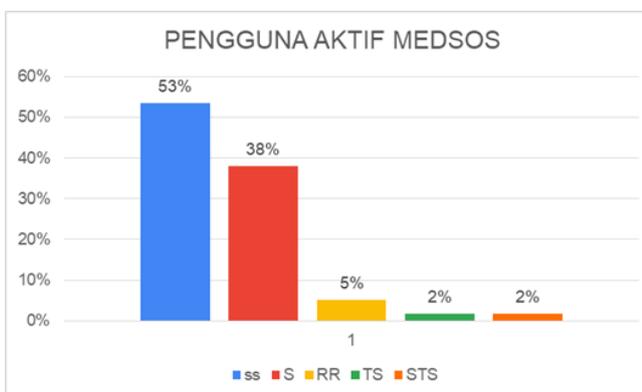
Media sosial adalah sebuah media yang isinya menciptakan, mengizinkan sebuah interaksi antara penggunanya dan memberikan hubungan timbal balik. Dalam bidang ilmu sosial, identitas itu terbentuk karena adanya kesadaran dalam membentuk dirinya sebagaimana yang ingin ia tampilkan. Penggunaan akun anonim cukup populer dan marak dikalangan remaja, dengan motifnya yang beragam. Menurut KBBI, anonim merujuk pada tanpa nama, tidak beridentitas, dan tidak ada penandatanganannya. Alasan dalam penggunaan akun alter sendiri adalah supaya pengguna dapat lebih bebas berekspresi tanpa khawatir publik akan mengetahui identitasnya. Karena akun alter memiliki banyak jenis serta ragam penggunanya, penelitian dan riset ini akan menunjukkan berbagai perspektif masyarakat tentang akun alter.

Dari data yang sudah diperoleh dari penelitian melalui Google Form, masyarakat umum mulai dari remaja hingga dewasa menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, terutama dalam pencarian dan pembagian informasi secara temporer. Informasi yang didapatkan dari penggunaan media sosial merupakan informasi ter-update atau bisa jadi informasi umum. Namun, dalam penyebaran dan penerimaan informasi harus berhati-hati karena seiring perkembangan teknologi data atau informasi yang dikirimkan dapat dimanipulasi kapan saja.



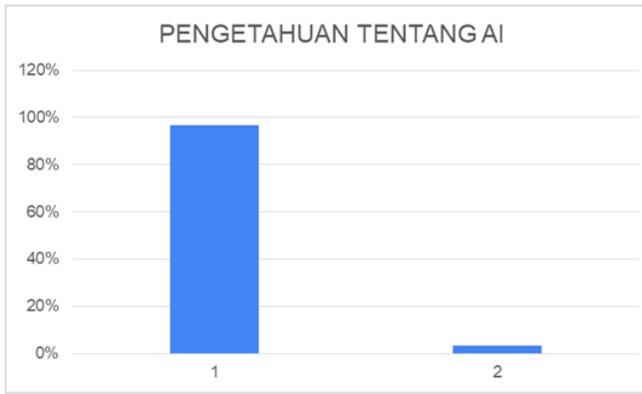
Gambar 1.1 Persentase Pengguna Akun Alter

Pengguna media sosial sudah lebih dari 30% dari 100% yang mempunyai akun *alter*. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan akun *alter* untuk kepentingan pribadi sudah menjadi budaya individu supaya apa yang disampaikan tidak dikonsumsi publik secara luas karena ranah dari penyebarannya sempit. Pengguna akun *alter* akan merasa bahwa dirinya lebih merasa puas apabila jati dirinya yang sesungguhnya tidak banyak diketahui.

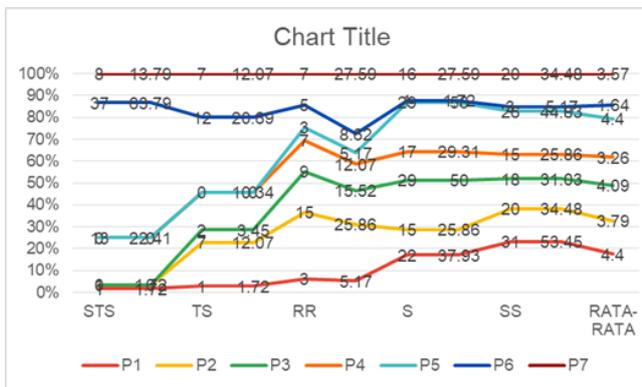


Gambar 1.2 Pengguna Aktif Media Sosial

Rata-rata pengguna media sosial lebih banyak menghabiskan waktu dengan dunia maya. Penggunaan media sosial ini dapat dilihat dari tingginya intensitas penggunaan aplikasi dalam jangka waktu yang lama. Dari media sosial, penggunaannya tentu akan memiliki jangkauan informasi lebih banyak karena intensitas menggunakan media sosial sangat tinggi. Yang diharapkan dari penggunaan media sosial tidak hanya dari banyaknya informasi yang didapatkan, namun hiburan disaat sudah memasuki jam bebas kerja. Penggunaan media sosial selain mempermudah manusia untuk mendapatkan suatu informasi juga dapat sebagai salah satu sarana hiburan apabila konten yang dilihat adalah konten yang tepat. Tidak selalunya konten yang terdapat dalam media sosial dapat berdampak baik, apabila isi dan makna dari konten tersebut mengandung penyimpangan-penyimpangan atau bahkan mengandung unsur SARA artinya konten tersebut sudah gagal dalam peningkatan informasi yang berarti. Penggunaan media sosial secara berlebihan juga bukan merupakan sesuatu yang baik, terutama untuk para pelajar yang berada dalam lingkup wajib belajar dan masih dalam tahap perkembangan kognisi untuk keperluan pendidikan di masa depan (Sukawati, 2020).



Gambar 1.3 Pengetahuan Tentang AI



Gambar 1.4 Grafik dan Frekuensi Keseluruhan

Masyarakat pengguna media sosial saat ini sudah mulai akan adanya AI terlihat dari persentase bagan diatas hampir lebih dari 90% pengguna mulai aware tentang adanya pengetahuan AI tersebut. Beberapa pengguna melihat dampak positif sekaligus dampak negatif dalam penggunaan AI. Dampak positifnya pengguna dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas di berbagai sektor bidang, kegunaanya sangat memudahkan penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari, bahkan seringkali membantu dalam memecahkan masalah yang sedikit kompleks dengan cepat dan akurat serta memberikan inovatif

dalam berbagai bidang. Namun, disisi lain, terdapat juga dampak negatif dari perkembangan AI, hal ini akan merugikan setiap orang bila tidak digunakan secara tidak bijak. Contohnya pencurian privasi data, kebocoran informasi, dan penyalahgunaan data. Orang yang tidak bijak dalam menggunakannya dapat mencuri dan menyalahgunakan data yang tidak semestinya seperti mengatasnamakan orang lain atas perbuatannya. Hal tersebut dikarenakan kemunculan AI dan juga akun alter ego.

## PEMBAHASAN

Masyarakat umum mulai dari remaja sudah menggunakan bermain dengan media sosial. Media sosial sebagai sarana pencarian dan penyebaran informasi dapat digunakan kapan saja tanpa ada batas waktu sehingga penggunaanya dapat mengoperasikannya sesuka hati. Manfaat yang didapatkan dari media sosial tidak hanya mendapatkan informasi dan menyebar informasi saja, namun dapat berupa komentar pada suatu posting-an sehingga pembaca dapat berinteraksi dengan pengirim informasi dan mendapatkan jawaban yang dipertanyakan. Komentar pada sebuah posting-an di media sosial yang bersifat satu arah terkadang membuat audiens-nya bertanya atau berkomentar sesuai dengan berita yang disebar. Media sosial menampung semua dari jenis komentar, mulai dari komentar positif, negatif, ataupun netral, media sosial tidak membatasi seseorang untuk memberikan komentar.

Pengguna media sosial sangat beragam, mulai dari masyarakat umum, tokoh publik, tokoh politik, bahkan hingga artis menggunakan media sosial untuk keperluan pribadinya. Bahkan oleh partai politik melakukan campaign melalui media sosial sebagai media digital sehingga cakupan sasarannya lebih luas. Penggunaan media sosial tidak terpaku pada seseorang yang menunjukkan identitasnya saja, namun sebagian besar masyarakat pengguna media sosial mengenakan akun yang tidak menunjukkan identitas aslinya. Penggunaan akun alter seperti itu dapat berupa hal positif maupun negatif. Positif dari pengguna akun alter adalah penjagaan terhadap data pribadinya sehingga tidak khawatir terhadap apa saja yang akan diungkapkan melalui akun tersebut. Tidak adanya batasan untuk mem-posting apapun di media sosial menjadikan pengguna akun alter dapat mengekspresikan dirinya lebih luas karena tidak diketahui identitasnya. Pengguna akun alter sendiri merasa bahwa dirinya lebih aman apabila menggunakan akun yang sifatnya sangat pribadi. Jangkauan dari publik akan terasa jauh apabila seseorang menggunakan akun alter karena ranahnya yang pribadi. Karena adanya beberapa informasi atau emosi yang tidak ingin dikonsumsi oleh publik, maka pengguna akun alter akan merasa nyaman karena akunya tidak banyak diketahui oleh orang lain. Namun, ini juga dapat berdampak negatif apabila akun alter tersebut tidak digunakan secara bijak. Terkadang akun alter sendiri lebih banyak menuangkan komentar negatif terkait apa yang diberitakan melalui platform yang ada.

Akun alter sendiri muncul karena beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya beberapa kesenjangan yang ada dari dalam diri individu dan tanggapan publik mengenai dirinya. seperti apabila dilihat dari persentasi individual di Instagram, pengaruh dari figur-figur yang terkenal mempersuasi pengguna yang lainnya untuk menjaga personal brandingnya tanpa memperdulikan bahwa dirinya tidak merasa nyaman karena berada dalam situasi yang terpaksa. Media sosial akan mempresentasikan eksistensi dari individu dalam akun dan postingan yang dikirim, hal itu juga dapat menciptakan perspektif orang lain dalam menilai keberadaan pengguna media sosial. Tidak jarang di dalam suatu postingan, pengguna tersebut mendapatkan komentar-komentar yang tidak baik mengenai dirinya sehingga dapat menimbulkan trauma dan pengguna tersebut tidak ingin menunjukkan eksistensi dirinya lagi. Hal tersebutlah yang membuat akun alter muncul kian banyak dan digunakan oleh orang-orang yang ingin memperlihatkan jati dirinya yang sebenarnya. Dengan tidak adanya maksud untuk mendapatkan validasi dari masyarakat luas, pengguna media sosial terkhususnya akun alter akan lebih leluasa dalam mengekspresikan dirinya secara individu yang apa adanya.

Media sosial sebagai tempat bagi masyarakat luas juga tidak semata-mata berisi tentang kehidupan pribadi seseorang saja, namun juga merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengkonstruksi pengguna imajinatif yang

berbanding terbalik dengan kehidupan di dunia nyata. Kilas balik di belakang panggung oleh pengguna media sosial menunjukkan bahwa terdapat gambaran yang sebenarnya ada sesuatu yang ingin disampaikan namun tidak ingin diketahui oleh khalayak ramai. Dalam gambaran yang diberikan oleh Goffman (dalam Pamungkas & Lailiyah), dinyatakan terdapat beberapa aktor yang berharap bahwa audiens dari pertunjukan depannya tidak perlu muncul lagi di pertunjukan belakang.

Adanya perkembangan teknologi yang cukup pesat menjadikan artificial intelligence semakin banyak digandrungi oleh masyarakat umum. Penggunaan artificial intelligence tidak hanya dimanfaatkan oleh generasi remaja atau dewasa saja, anak-anak di bawah umur 12 tahun bahkan sudah merasakan adanya teknologi itu sendiri. Pada aplikasi Instagram dan Tiktok yang memuat banyak filter banyak digunakan oleh anak-anak untuk membuat wajahnya terlihat seperti memakai make up. Hal seperti inilah yang membuat cemas masyarakat luas apabila anak-anak yang seharusnya lebih banyak mengeksplor tetapi sudah kecanduan untuk bermain media sosial.

Penggunaan artificial intelligence tidak hanya sebatas pengeditan foto dengan aplikasi saja. Apabila ditelusuri lebih lanjut, penggunaan artificial intelligence bahkan sudah masuk dalam ranah pendidikan dan pekerjaan. Sebenarnya perkembangan teknologi ini dapat memudahkan pekerjaan sehari-hari, namun apabila intensitas

penggunaannya sangat tinggi maka yang terjadi ialah kecanduan pemakaian sehingga masyarakat tidak ingin berkembang. Bila dilihat dari akhir tahun 2020 penggunaan artificial intelligence sudah masuk dalam ranah kejahatan media sosial atau biasa disebut cyber crime. Bila melihat aturan mengenai robotika dan Artificiall Intelegence di Uni Emirat, pedoman yang diterapkan untuk perkembangan tersebut mengarah pada stakeholder untuk menertibkan proses mengenai pengembangan, penerapan, penggunaan atau pengaruh artificial intelligence terhadap masyarakat (Sukawati, 2020).

Berita-berita tentang pencurian data seseorang atau pencurian foto pun kian marak, selama bulan Maret 2024 di platform X dengan nama akun @serheine menyatakan bahwa terdapat pencurian foto seseorang dan dijadikan sebagai media konten yang tidak pantas dan melakukan penipuan terhadap beberapa brand kecantikan. Tidak menyalahkan keberadaan akun alter namun pengguna akun alter tidak semua dapat memberikan sesuatu yang positif. Pencurian data tersebut dapat digolongkan menjadi cyber crime apalagi kalau sudah memanfaatkan teknologi artificial intelligence untuk mendukung perbuatannya tersebut. Pencurian foto dan perubahan menjadi foto yang tidak pantas ini menggunakan teknologi artificial intelligence yang mendukung untuk hal-hal yang tidak pantas.

Berita-berita tentang pencurian data tersebut tidak hanya terjadi sekali atau dua kali di Indonesia,

bahkan sudah menyebar pada masyarakat umum pengguna media sosial. Disebut sebagai cyber crime tidak hanya semata-mata karena pencurian data dan pencemaran nama baik saja, namun pelanggaran hak cipta dan terkait yang menghubungkannya dengan peraturan perundang-undangan (Sukawati, 2020). Apabila dilihat dari sudut pandang pelaku, tujuan utamanya membuat foto yang biasa menjadi tidak pantas adalah untuk mencari kepuasan dari dirinya atau digunakan untuk melampiaskan sesuatu yang tidak disukainya. Tidak hanya berdampak buruk terhadap citra korbannya, yang menjadi dampak utama adalah psikis korban yang akan mengalami trauma pasca kejadian tersebut. Selain itu, tujuan pelaku bisa saja untuk memeras korbannya. Apabila tidak dipenuhi oleh korban, maka pelaku mengancam bahwa foto itu akan disebar. Meskipun bukan foto yang sebenarnya, namun hal tersebut dapat menjadi acuan publik untuk menyerang korban dan menjadikan korban sebagai target pembullying sehingga hal tersebut berdampak pada psikis korban.

Masyarakat umum yang berpendidikan dan lebih luas mengetahui seluk beluk teknologi di era global belum tentu memiliki tingkat kepedulian tinggi terhadap informasi publik yang didapatkan melalui media sosial. Dalam penggunaannya, media sosial banyak menyajikan informasi dari siapa saja dan dari belahan dunia mana saja. Penyebaran informasi yang dilakukan tidak selalunya memberikan dampak positif dan memiliki manfaat bagi pembacanya. Informasi

yang masuk dalam jejaring sosial bahkan perlu untuk disaring terlebih dahulu supaya pembaca tidak salah dalam menyimpulkan dan berpendapat. Bila dilihat secara cermat dengan kaca mata komunikasi, penyebaran berita hoax sering terjadi sehingga penerima informasi tersebut mengirimkan feedback atau tanggapan yang salah bahkan sifatnya negatif. Setiap individu memiliki kesadaran terhadap dirinya sendiri dalam menggunakan media sosial, apabila mindset dirinya ditanamkan bahwa media sosial adalah sebuah perantara informasi, maka atas dasar keinginan dirinya sendiri akan mengolah informasi tersebut secara bijak. Dalam hal terkait perlindungan data dan privasi seseorang di lingkup penggunaan media sosial, pemerintah sebagai lembaga yang disebut sebagai kelompok yang memiliki kredibilitas yang tinggi perlu menegaskan bahwa cyber crime tersebut adalah sesuatu yang bersifat fatal.

## SIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan, ditemukan sebagian besar masyarakat adalah pengguna aktif media sosial dengan masing-masing dari mereka mempunyai lebih dari satu akun pengguna. Satu akun untuk identitas asli dan akun lainnya menggunakan nama samara yang tidak diketahui identitasnya. Hal tersebut yang sering dinamakan alter ego. Alter ego dalam komunikasi sendiri merujuk pada identitas yang dimainkan oleh seseorang dalam interaksi sosial. Dalam penggunaannya membantu individu dalam mengutarakan isi hatinya tanpa adanya judgement dari orang lain. Dalam beberapa kasus pun, penggunaan akun anonim dapat memberikan rasa kepercayaan diri seseorang dalam melakukan interaksi sosial di kehidupan sehari-harinya.

Selain itu dalam perkembangan teknologi komunikasi Artificial Intelligence mempunyai peran yang sangat penting dan perubahannya sangat signifikan dalam transformasi perkembangan media sosial. Artificial Intelligence membawa perubahan yang amat besar dalam proses berkomunikasi ataupun berinteraksi. Kecerdasan ini dibuat untuk memiliki pola pikir, perilaku, dan kepintaran yang setara dengan manusia. Oleh karena itu, jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan menghasilkan hal-hal yang sangat amat fatal dalam kehidupan.

Dalam penggunaannya diharapkan para pengguna menjaga identitas yang digunakan dengan selalu berwaspada dalam mengupload

sesuatu ke dalam media sosial. Jika menggunakan akun alter diharapkan tidak menyebarkan informasi palsu yang dapat merugikan identitas asli orang lain. Selalu menggunakan akun media sosial dengan penuh rasa tanggung jawab dan berhati-hati serta bijaksana sebagai pengguna media sosial agar dapat menjadi pengguna yang baik, bijak, dan paham etika dalam bermedia sosial.

Dalam penelitian ini, tidak bisa dipungkiri bahwa adanya terjadi keterbatasan-keterbatasan dalam memperoleh hasil penelitian. Meskipun begitu penelitian sudah dilakukan dapat menjadi landasan yang kuat bagi pihak lain dalam meneliti hal yang sama. Dalam hal tersebut, adanya kolaborasi antara peneliti dengan pihak untuk mengembangkan hasil penelitian yang sudah ada menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, D. (2019). Media Sosial: Dramaturgi Dalam Facebook. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 13(01), 75–84. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i01.1460>
- Agustina, R. (2022). *Implementasi Pemanfaatan Media Sosial Instagram Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 54 Palembang*.
- Asfour, M., & Murillo, J. C. (2023). Harnessing Large Language Models to Simulate Realistic Human Responses to Social Engineering Attacks: A Case Study. *International Journal of Cybersecurity*

- Intelligence & Cybercrime*, 6(2), 21–49.  
<https://doi.org/10.52306/2578-3289.1172>
- Azhari Harahap, I., Yusdi Arwana, N., & Wahyu Tami Br Rambe, S. (2020). Teori dalam Penelitian Media. *Edukasi Nonformal*, 3(2), 136–140.
- Dahria, M. (2014). Kecerdasan buatan ( Artificial Intelligence ). *Artificial Intelligence*, 1(2), 1–10.
- Deyana Kusuma Wardani, Iwan Syarif, & Tessy Badriyah. (2023). Detecting Alter Ego Accounts using Social Media Mining. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 7(3), 602–608.  
<https://doi.org/10.29207/resti.v7i3.4919>
- Dinillah, A. (2021). Pornografi Pada Akun Media Sosial Twitter. *Pornografi. Akun Alter*, 3(1), 97.  
<http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Hidayat nur Taufik Akmal. (2020). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. 2, 10.
- Miller, T. (2019). Explanation in artificial intelligence: Insights from the social sciences. *Artificial Intelligence*, 267, 1–38.  
<https://doi.org/10.1016/j.artint.2018.07.007>
- Pamungkas, I. R., & Lailiyah, N. (2019). Presentasi Diri Pemilik Dua Akun Instagram di Akun Utama dan Akun Alter. *Interaksi Online*, 7(4), 371–376.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24960>
- Parti, K., Dearden, T., & Choi, S. (2023). Understanding the Use of Artificial Intelligence in Cybercrime. *International Journal of Cybersecurity Intelligence & Cybercrime*, 6(2), 1–3.  
<https://doi.org/10.52306/2578-3289.1170>
- Permana, P. H., & Sutedja, D. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua di Media Sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 17(1), 10.
- Rachman, A. S., KHB, M. A., & Setianingsih, E. S. (2020). An analysis of the Use of Gadget on students' learning outcome (Case Study). *International Journal of Elementary Education*, 4(4), 558–565.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJE/article/view/31917>
- Retasari Dewi, P. A. J. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial : *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340–347.
- Riansyah, E. B. (2015). Alter Ego dalam Budaya Fandom. *CommLine*, VI(1), 43–70.  
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/commline/article/download/604/477>
- Riauwan, K., Thaher, P., Sudaryanto, E., Sri, D., & Rusmana, A. (2023). Studi Fenomenologi Kebebasan Berekspresi Pada Akun Alter di Media Sosial Twitter. *Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi: Komunikasi, Kolaborasi, & Literasi*.
- Russel, S. J., & Norvig, P. (2016). Artificial Intelligence Connections Artificial Intelligence &. *Encyclopedia Britannica.*, 9(2), 1–1095.

- <https://www.britannica.com/technology/artificial-intelligence>
- Saifulloh, M., & Ernanda, A. (2018). Manajemen Privasi Komunikasi Pada Remaja Pengguna Akun Alter Ego Di Twitter. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 235. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.652>
- Salsabila, W. D., Studi, P., Komunikasi, I., Ilmu, F., Universitas, H., Sukardani, P. S., & Kom, M. M. (2023). ( *Fenomenologi Akun Alter Kpop Mahasiswa Surabaya* ) Keywords : *Alter Account , Second Account , Twitter , Kpop , Student , Surabaya*. 7(3), 8–12.
- Setiawati, T., & Agustini, V. D. (2022). Akun Anonim Di Kalangan Mahasiswa (Studi Deskripsi Mahasiswa UHAMKA Pengguna Akun Anonim Instagram). *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 3(1), 26–32.
- Stavola, J., & Choi, K.-S. (2023). Victimization by Deepfake in the Metaverse: Building a Practical Management Framework. *International Journal of Cybersecurity Intelligence & Cybercrime*, 6(2), 2–20. <https://doi.org/10.52306/2578-3289.1171>
- Sukawati, M. P. (2022). European Union Policy on Artificial Intelligence Related to Cryber Crime. *Hang Tuah Law Journal*, 4(1), 1–14.
- Wahyudi, T. (2023). Studi Kasus Pengembangan dan Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Penunjang Kegiatan Masyarakat Indonesia. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 9(1), 28–32. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ijs>
- Wirman, W., Sari, G. G., Hardianti, F., & Roberto, T. P. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.24198/jkk.v9i1.27363>
- Yusuf, F., Rahman, H., Rahmi, S., & Lismayani, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi, Informasi, Dan Dokumentasi: Pendidikan Di Majelis Taklim Annur Sejahtera. *JHP2M: Jurnal Hasil-Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 1–8. <https://journal.unm.ac.id/index.php/JHP2M>